

## ANALISIS DESKRIPTIF POLA KONVERSI HUTAN KEMIRI RAKYAT (HKR) DI KABUPATEN MAROS

*Descriptive Analysis of Conversion Pattern of  
Community Candlenut Forest (Hutan Kemiri Rakyat-HKR) in Maros Regency*

Syamsu Alam

### Abstract

*The purpose of this research is to investigate the conversion pattern of community candlenut forest (hutan kemiri rakyat-HKR) in Maros Regency. It was found that there were three categories of conversion in HKR area: temporary farming, permanent farming, and cocoa farming. Each of the conversion category had its own characteristics. However, the income obtained from the conversion activities was always higher compared to the income obtained from the HKR in all categories. The income sharing from HKR were as followed: temporary farming (22.43%), permanent farming (13%), and cocoa farming (27.29%). It seems that the income differential between conversion income and HKR income of the farmer became a driving factor that affect the level of conversion.*

*Keywords: community candlenut forest, conversion pattern, maros regency*

### PENDAHULUAN

Visi pembangunan jangka panjang kehutanan tahun 2006-2025 adalah "KEHUTANAN SEBAGAI PENYANGGA BERKELANJUTAN Tahun 2025". Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, seyogyanya pengelolaan hutan harus diarahkan pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan fungsi hutan untuk kelestarian lingkungan.

Perkembangan jumlah penduduk yang semakin meningkat dari waktu ke waktu mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat akan bahan pangan, lapangan kerja, dan kebutuhan hidup lainnya hasil hutan, sehingga mendorong terjadinya konversi lahan hutan (alih fungsi lahan hutan ke penggunaan lahan yang lain). Kegiatan konversi lahan hutan tersebut menyebabkan berkurangnya fungsi produksi jasa lingkungan seperti pengatur tata air dan penyerapan karbon serta

produksi langsung berupa kayu dan hasil hutan lainnya. Hal tersebut menimbulkan dampak terhadap banjir, kekeringan serta menurunnya kontribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja sektor kehutanan.

Hutan Kemiri Rakyat (HKR) di Kabupaten Maros telah memberikan manfaat baik langsung (tangible benefit) maupun manfaat tidak langsung (intangibile benefit). Manfaat langsung yaitu produksi biji kemiri dan kayu untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun untuk konsumsi luar negeri (pasar ekspor). Sedangkan manfaat tidak langsung yaitu produk jasa lingkungan (pengatur tata air dan penyerapan karbon). Kondisi HKR tersebut sedang mengalami proses konversi ke penggunaan lahan yang dianggap oleh petani lebih menguntungkan. Kegiatan konversi tersebut yang tidak terkendali akan berdampak kepada kerusakan (degradasi) HKR yang dapat menurunkan nilai manfaatnya. Selanjutnya Yusran (2005)

menyatakan bahwa konversi lahan hutan kemiri rakyat yang saat ini sedang berlangsung di Kabupaten Maros merupakan ancaman bagi kelestarian hutan kemiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengetahuan pola konversi hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros diperlukan, guna penanggulangan konversi untuk mewujudkan pengelolaan HKR lestari. Penelitian ini mempelajari secara deskriptif karakteristik pola konversi HKR dan pola konversi hubungannya dengan faktor demografi, sumberdaya rumah tangga petani dan aksesibilitas lokasi. Dengan mengidentifikasi secara deskriptif pola konversi dan hubungannya dengan factor tersebut di atas, maka diharapkan mampu memberikan gambaran nyata yang bisa dijadikan referensi untuk strategi penanggulangan konversi hutan kemiri rakyat dalam mewujudkan pengelolaan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal karakteristik pola konversi hutan kemiri rakyat sebagai dasar penelitian selanjutnya. Pengetahuan tentang karakteristik pola konversi HKR dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kecamatan di Kabupaten Maros, ketiga kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Camba, Kecamatan Mallawa dan Kecamatan Cenrana. Pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian yaitu : (1) Lokasi penelitian tersebut merupakan wilayah yang didominasi hutan kemiri rakyat ,(2) Lokasi tersebut sedang berlangsung konversi hutan kemiri rakyat ke penggunaan lahan yang lain. Pengambilan data dilakukan di perkampungan (dusun) yang masih

terdapat hutan kemiri rakyat. Pengumpulan data lapangan, analisa data dan penulisan dilakukan selama tiga (3) bulan yaitu mulai bulan Maret 2007 sampai Mei 2007.

## **Populasi dan Teknik Sampel**

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang terdapat pada ketiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Camba, Kecamatan Mallawa dan Kecamatan Cenrana. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di wilayah ini didominasi hutan kemiri yang sedang terkonversi kepenggunaan lahan yang lain. Pengambilan sampel dilakukan secara acak distratifikasi (stratified random sampling). Yang pertama dilakukan adalah pemilihan kampung-kampung sampel yang akan disurvei secara purposive yang didasarkan atas kriteria pola konversi HKR ke penggunaan ladang berpindah, ladang menetap dan kebun coklat. Dari 26 desa pada ketiga kecamatan tersebut terdapat sejumlah 92 kampung (dusun). Kampung-kampung tersebut dipilih 12 kampung secara purposive untuk masing – masing pola konversi HKR ke penggunaan lahan usaha tani lain. Sehingga terpilih sebanyak 36 kampung (dusun). Kemudian untuk masing-masing kampung dipilih secara acak petani responden sebanyak 10 orang. Dengan demikian jumlah responden untuk masing-masing pola konversi sebanyak 120 petani, sehingga total responden 360.

## **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu metode yang bertujuan untuk meminta tanggapan dari responden. Beberapa metode

yang digunakan adalah, Wawancara dan studi literatur. Metode wawancara dilakukan guna memperoleh data dan informasi langsung dari sumber aslinya tentang kondisi/parameter yang hendak dikaji dalam suatu kuesioner yang terstruktur dan tidak terstruktur, sedangkan studi literatur untuk memperoleh informasi pendukung guna melengkapi data yang ada. Untuk mengetahui karakteristik pengelolaan HKR digunakan analisis deskriptif dengan data tabulasi dari hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konversi HKR

Hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros telah dikembangkan oleh masyarakat sejak tahun 1826 yang telah memberikan manfaat ekologi dan ekonomi bagi masyarakat setempat serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi wilayah

Kabupaten Maros. Kondisi HKR saat ini sedang mengalami proses konversi menjadi penggunaan lahan non kehutanan. Dampak dari kegiatan konversi tersebut telah dirasakan oleh masyarakat berupa kekekuran air dimusim kemarau, baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk air irigasi.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara responden dapat diketahui bahwa ada 3 (tiga) pola konversi HKR ke penggunaan lahan non kehutanan yaitu pola penggunaan ladang berpindah, pola penggunaan ladang menetap dan pola penggunaan perkebunan (kebun kakao). Masing-masing pola konversi HKR tersebut mempunyai karakteristik tersendiri tentang luas dan persentase HKR yang terkonversi sejak tahun 1996 (sepuluh tahun terakhir). Perbedaan luas dan persentase konversi pada berbagai pola konversi HKR ke penggunaan lain terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas dan Persentase Konversi pada Berbagai Pola Konversi HKR

No	Uraian	Satuan	Nilai Rata-rata Pola Konversi HKR			
			Ladang Berpindah	Ladang Menetap	Kebun Kakao	Gabungan
1.	Luas HKR 1996 (10 thn terakhir)	ha	1,39	1,03	2,11	1,51
2.	Luas HKR 2007 (saat ini)	ha	0,89	0,72	1,33	0,98
3.	Luas HKR terkonversi	ha	0,50	0,31	0,78	0,53
4.	Persentase konversi	%	43,41	45,20	39,00	42,56

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2007

Data yang disajikan pada Tabel 1 memberikan gambaran bahwa pola konversi HKR menjadi kebun kakao paling luas dibandingkan dengan pola konversi penggunaan lahan pada ladang berpindah dan ladang menetap. Sedangkan yang paling sempit

konversinya adalah pola konversi HKR menjadi ladang menetap. Jika dilihat dari persentase rata-rata HKR yang dikonversi dari luas hutan kemiri yang dikuasai petani 10 tahun terakhir menunjukkan angka yang paling tinggi justru pada ladang menetap dan paling kecil pada pola konversi kebun kakao. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pola konversi HKR ke penggunaan lahan usaha tani lain mempunyai

perbedaan rata-rata luas HKR yang terkonsversi dan persentase konversi dari areal HKR yang dikuasai petani. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan karakteristik usaha tani pada masing-masing pola konversi. Penguasaan HKR oleh petani pada pola konversi HKR menjadi kebun kakao lebih luas dan pengelolaan kebun kakao tidak seintensif usaha tani pada pola konversi menjadi ladang menetap.

### Hubungan Sumberdaya Rumah Tangga Petani dengan Pola Konversi

Kondisi sumberdaya rumah tangga petani ditinjau dari segi kemampuan menyediakan faktor produksi yang meliputi tenaga kerja keluarga, modal dalam arti kemampuan finansial serta lahan usaha disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Sumberdaya Rumah Tangga Petani

No	Uraian	Satuan	Rata-rata Pola Konversi			
			Ladang Bepindah	Ladang Menetap	Kebun Kakao	Gabungan
1.	Umur	Tahun	44,1	46,1	43,3	44,5
2.	Lama Pendidikan	tahun	5,0	7,8	7,2	6,6
3.	Jml Anggota Keluarga	orang	5,0	4,6	4,3	4,6
4.	Luas Lahan	ha	2,0	1,8	2,6	2,1
5.	Pendapatan Perkapita	Rp.000	1.046	2.117.3	2.136.1	1.767

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2007

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa petani (responden) rata-rata lama menempuh pendidikan 6,6 tahun, rata-rata umurnya 44,5 tahun dan rata-rata jumlah anggota keluarganya 4,6 orang. Jika dilihat dari kemampuan petani dari segi umur dan jumlah anggota keluarganya, maka kemampuan petani untuk melanjutkan usaha HKR masih memungkinkan, karena masih berumur produktif dan tenaga kerja keluarga tersedia. Tetapi jika dilihat dari tingkat pendidikan petani dalam hal kemampuan menerima inovasi baru dan memperoleh informasi masih sangat terbatas, terutama pada petani yang melakukan pola konversi ke ladang berpindah.

Karakteristik kepadatan pada petani yang melakukan pola konversi ladang berpindah masih tergolong miskin. Hal ini didasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Sayogyo dengan menggunakan standar pendapatan

berdasarkan harga setara beras lebih kecil 360 kg beras. Pendapatan perkapita petani pada pola konversi ladang berpindah dengan petani konversi ladang menetap dan petani pola konversi kebun kakao dua kali lebih besar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang melakukan konversi ladang berpindah tidak mempunyai kemampuan finansial untuk melakukan usaha tani yang padat modal. Pertanian ladang berpindah adalah merupakan pertanian yang kurang memerlukan modal, tetapi menggunakan banyak tenaga kerja. Hal ini sebagai penyebab utama petani tetap melakukan kegiatan perladangan berpindah.

Rendahnya tingkat pendapatan pada petani yang mengkonversi HKR menjadi ladang berpindah (petani ladang berpindah) dan tingkat pendidikan yang rendah serta jumlah anggota keluarga yang besar adalah merupakan acaman bagi kegiatan konversi HKR dan

kawasan hutan negara dimasa datang. Karena syarat untuk melakukan pertanian ladang menetap dan kebun kakao harus ditunjang dengan modal intensif dan kemampuan petani untuk menerapkan inovasi teknologi budidaya serta kemampuan memperoleh informasi untuk mengetahui kondisi pasar komoditi usaha tani kedepan dalam hubungannya dengan pemilihan jenis tanaman yang dipilihnya , terutama pada tanaman hortikultura seperti lombok dan tomat.

### Hubungan Pendapatan Usaha Tani dengan Pola Konversi

Karakteristik pendapatan usahatani pada berbagai penggunaan lahan meliputi : sawah, ladang menetap, ladang berpindah, kebun kakao dan HKR dengan pola konversi memberikan tingkat pendapatan yang sangat bervariasi. Tingkat pendapatan usaha tani dari berbagai pola penggunaan lahan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Pendapatan Usaha Tani

No	Uraian	Satuan	Nilai Rata-rata Pola Konversi			
			Ladang Berpindah	Ladang Menetap	Kebun Kakao	Gabungan
1.	Pendapatan HKR	Rp	1.230,4	1.078,8	2.027,8	1.445,7
2.	Pendapatan Konversi	Rp	1.725,6	2.508,0	3.287,9	2.507,1
3.	Pendapatan Sawah	Rp	1.552,8	5.315,4	2.660	3.176,1
4.	Pendapatan Total Usahatani	Rp	4.508,9	8.297,3	6.528,9	6.445,0
5.	Kontribusi Pendapatan HKR	%	27,29	13,00	31,55	22,4

Sumber data primer, setelah diolah, 2007

Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa pola penggunaan lahan sawah memberikan kontribusi pendapatan paling tinggi atau lebih 50 % dari total pendapatan usaha tani, kemudian disusul ladang menetap, kebun kakao, ladang berpindah dan yang paling rendah adalah HKR. Kontribusi pendapatan HKR terhadap total pendapatan usaha tani rata – rata sebesar 22,43 % dan yang paling tinggi pada pola konversi kebun kakao (31,11 %) dan paling rendah pada pola konversi ladang menetap, hanya sebesar 13 %. Rendahnya

pendapatan yang diterima petani dari usaha HKR merupakan faktor yang mendorong petani melakukan konversi HKR menjadi penggunaan lahan usaha tani yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

### Tekanan Penduduk Terhadap Lahan

Perkembangan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan rumah tangga petani mendorong untuk memanfaatkan lahan mereka yang lebih efisien dan memberikan pendapatan yang paling menguntungkan seperti data pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tekanan Penduduk Terhadap Lahan dengan Pola Konversi

No	Uraian	Satuan	Nilai Rata-rata Pola Konversi			
			Ladang Berpindah	Ladang Menetap	Kebun Kakao	Gabungan
1.	Kepadatan Penduduk	Jiwa/km	83,4	124,6	61,9	90,0
2.	Rasio Orang-Sawah	Jiwa/ha	7,4	7,4	9,2	8,0
3.	Rasio Orang-Ladang	Jiwa/ha	29,0	14,8	17,0	20,2
4.	Rasio Orang-Kebun	Jiwa/ha	6,7	10,8	3,8	7,1
5.	Rasio Orang-HKR	Jiwa/ha	22,4	16,4	5,8	14,9
6.	Persentase Petani	Jiwa/ha Persen	90,5	82,1	83,4	85,3

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2007

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk pedesaan pada masing-masing pola konversi HKR menjadi ladang menetap lebih tinggi dibandingkan dengan ladang berpindah dan kebun kakao. Yang paling rendah kepadatan penduduknya adalah pada pola konversi kebun kakao. Sedangkan rasio orang-lahan ladang dan kebun serta persentase penduduk yang bekerja sebagai petani memperlihatkan angka yang paling besar adalah pada pola konversi HKR menjadi ladang berpindah. Hal ini memberi gambaran bahwa pola konversi yang paling tinggi tekanan penduduknya terhadap lahan pertanian adalah pada pola konversi ladang berpindah, kemudian disusul dengan ladang menetap dan yang paling rendah tekanan penduduk terhadap lahan pertanian adalah pola konversi kebun kakao.

Kepadatan penduduk kurang 10 jiwa/km<sup>2</sup>, kegiatan perladangan berpindah masih memungkinkan dilaksanakan untuk dapat memenuhi kebutuhan subsistensi penduduk dan tidak merusak lingkungan (Ruf dan Lancon, 2005). Melihat keadaan

tekanan penduduk terhadap lahan pertanian menunjukkan angka kepadatan rata-rata penduduknya mencapai 90 jiwa per km<sup>2</sup> yang berarti bahwa kegiatan perladangan berpindah, yang dapat menjamin kelestarian lingkungan dan memenuhi kebutuhan subsistensi penduduk tidak memungkinkan lagi. Rendahnya tingkat pendapatan dan tingginya tekanan penduduk merupakan faktor pendorong petani melakukan konversi HKR ke penggunaan usaha tani yang memberikan pendapatan yang tinggi, karena, tidak mencukupi lagi lahan usaha taninya (terutama bahan pangan dan tanaman yang cepat menghasilkan).

#### Hubungan Tingkat Aksesibilitas Petani terhadap HKR dan Pasar dengan Pola Konversi

Tingkat aksesibilitas (kemudahan pencapaian) petani terhadap lahan usahanya berhubungan dengan aktifitas petani terhadap lahannya. Perbedaan aktifitas petani terhadap lahan HKR berdampak terhadap pola konversi HKR ke penggunaan lahan. Hubungan antara tingkat aksesibilitas petani terhadap pola

konversi hutan kemiri rakyat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Aksesibilitas Petani Terhadap pasar dan Lahan Terhadap Pola Konversi HKR.

No	Uraian	Satuan	Nilai Rata-rata Pola Konversi			
			Ladang Bepindah	Ladang Menetap	Kebun Kakao	Gabungan
1.	Akses ke Lahan	Km	1,9	22	1,9	2,0
2.	Akses ke Jalan Utama	Km	11,7	24	8,1	7,4
3.	Akses ke Pasar Utama	Km	77,6	68,3	91,5	79,1
4.	Biaya Transportasi	Rp/or	28.333,3	20.666,	24.58	24,527,8
5.	Orang	g	366,7	7	3,335	334,7
	Biaya Transportasi barang	Rp/or		283,3	4,2	

Sumber : Data Primer Setelah Dioalah. 2007

Data pada Tabel 5 menunjukkan data bahwa jarak rumah dengan lahan HKR petani rata-rata 2 km, relatif sama untuk pola konversi ladang berpindah dan kebun kakao. Sedangkan pola konversi ladang menetap mempunyai jarak rumah dengan HKR lebih tinggi dibanding lainnya hal ini berarti bahwa pola ladang menetap mempunyai tingkat aksesibilitas yang rendah terhadap hutan kemirinya. Lokasi HKR pada umumnya jauh dari rumah petani, hal ini disebabkan karena HKR tidak memerlukan pengelolaan yang intensif, jika dibandingkan pada pola penggunaan kebun atau ladang. Menurut Hornsby (1988) bahwa pada umumnya petani selalu ingin berdekatan dengan lahan yang dikelolanya.

Terbatasnya lahan pertanian di lokasi penelitian, sehingga secara terpaksa petani melakukan usaha tani pada jarak yang jauh dari rumahnya. Dengan demikian petani melakukan pilihan pola penggunaan lahan yang paling menguntungkan menurut mereka, baik ditinjau dari pendapatan usaha tani dan biaya tenaga kerja maupun dengan alasan

keamanan usaha tani terutama serangan hama babi dan monyet.

Oleh karena pola penggunaan lahan sawah, ladang dan kebun memerlukan tenaga kerja yang intensif dan relatif memberikan pendapatan yang lebih tinggi, maka petani cenderung berdekatan dengan sawah dan ladang mereka.

Akses petani terhadap pasar dengan variabel indikator yang diamati adalah jarak pemukiman dengan jalan utama (poros Makassar – Watampone) dan jarak pemukiman petani dengan pasar utama (Makassar) serta biaya transport orang dan barang. Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa petani dengan pola konversi ladang berpindah mempunyai tingkat aksesibilitas yang rendah dibandingkan dengan pola konversi lainnya. Tingkat aksesibilitas yang rendah menyebabkan harga produk komoditi pertanian lebih murah terutama pada komoditi tanaman yang cepat rusak dan volumenya besar seperti pada komoditi kayu kemiri. Salah satu keuntungan petani mengembangkan komoditi kemiri pada lahan yang mempunyai akses rendah adalah sifat komoditi biji kemiri dapat ditunda pemanenannya dalam jangka waktu

lama, demikian pula waktu penyimpanannya dapat bertahan sampai 3 tahun. Sehingga HKR dapat menempati lokasi yang jauh dari rumah petani dengan menguntungkan, dimana komoditi lain tidak menguntungkan lagi diusahakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Barlow (1978) yang menyatakan bahwa pola penggunaan lahan ditentukan oleh nilai lahan (land rent) yang diperoleh pemilik lahan dari suatu pola penggunaan lahan.

Berbeda HKR yang terdapat dekat dengan jalan utama ia tidak mampu bersaing dengan pola penggunaan yang lain, terutama dari aspek produktifitas lahan (pendapatan petani) karena hutan kemiri lama baru dapat berproduksi, yaitu setelah berumur 5 tahun. Sedangkan alternatif penggunaan lahan pada pola konversi ladang menetap mempunyai alternatif jenis tanaman yang dapat diusahakan terutama tanaman semusim yang cepat berproduksi dan mudah dipasarkan. Terutama untuk lahan sawah dan ladang. Pengembangan prasarana jalan ke pelosok-pelosok desa menyebabkan akses terhadap pasar komoditi pertanian dan kehutanan tinggi, sehingga kayu kemiri sebelumnya tidak punya nilai pasar, sekarang sudah punya nilai pasar. Pada lokasi HKR yang sebelumnya tidak punya nilai pasar sekarang sudah dapat terjual dengan harga pohon berdiri antara Rp 20.000 sampai Rp 60.000 per pohon. Harga kayu kemiri tersebut ditentukan jarak dari jalan yang dapat dilalui kendaraan truk roda empat, Jarak paling jauh yang masih mempunyai nilai pasar maksimum 0,5 km.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara responden, dengan adanya nilai pasar kayu kemiri, justeru belum mendorong petani untuk melakukan kegiatan peremajaan kemiri, tetapi justeru

semakin mempercepat mengkonversi hutan kemirinya, karena menyebabkan tersedianya modal bagi petani membuka areal hutan kemirinya untuk dijadikan ladang atau kebun dengan pola pertanian intensif modal dan tenaga kerja.

## KESIMPULAN

Pola Konversi HKR ke penggunaan lahan non kehutanan secara umum dapat dikelompokkan atas 3 (tiga pola), yaitu: pola konversi ladang berpindah, ladang menetap, dan kebun kakao. Karakteristik ketiga pola tersebut, memiliki perbedaan ditinjau dari berbagai aspek:

- a. Pola konversi ladang berpindah umumnya dilakukan oleh petani yang berpendapatan rendah, akses terhadap pasar dan fasilitas sosial ekonomi lainnya rendah, tekanan penduduk terhadap lahan relatif rendah (rata-rata 83,4 jiwa/ km<sup>2</sup>), tingkat pendidikan petani rendah. Luas areal HKR yang terkonversi 10 tahun terakhir per petani rata-rata 0,5 ha atau 43 persen dari luas HKR yang dikuasai. Kontribusi pendapatan HKR terhadap total pendapatan usaha tani sebesar 22,43 %.
- b. Pola konversi ladang menetap umumnya dilakukan oleh petani yang berpendapatan tinggi, akses terhadap pasar tinggi dan fasilitas sosial ekonomi lainnya tinggi, tekanan penduduk relatif tinggi (rata-rata 124,6 jiwa/ km<sup>2</sup>), tingkat pendidikan petani relatif tinggi (rata-rata lama menempuh pendidikan 7,8 tahun). Luas areal yang terkonversi 10 tahun terakhir 0,3 ha atau 45,2 % dari lahan HKR yang dikuasainya. Kontribusi pendapatan HKR terhadap total pendapatan usaha tani sebesar 13 %.



- c. Pola konversi kebun kakao umumnya dilakukan oleh petani yang berpendapatan tinggi, akses terhadap pasar dan fasilitas sosial ekonomi lainnya rendah sampai tinggi, kepadatan penduduk relatif rendah (61,9 jiwa/km<sup>2</sup>), tingkat pendidikan relatif tinggi (rata-rata lama menempuh pendidikan 7,2 tahun). Luas lahan yang dikonversi per petani selama 10 tahun terakhir rata-rata 0,8 ha atau 42,6 % dari lahan HKR yang dikuasainya. Kontribusi pendapatan HKR terhadap total pendapatan usaha tani sebesar 27,29 %.
- d. Upaya untuk penanggulangan konversi HKR, diperlukan kebijakan yang bervariasi sesuai dengan karakteristik pola konversinya, faktor demografi, tingkat pendapatan dan tingkat aksesibilitas. Prioritas utama pemberian kebijakan yang bersifat insentif untuk penanggulangan konversi adalah petani yang melakukan konversi hutan kemirinya ke pola ladang berpindah, karena pendapatan petani yang rendah dan ketergantungan sumber pendapatan dari areal HKR tinggi.
- e. Diperlukan studi selanjutnya analisis kuantitatif untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing pola konversi HKR.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, R. 1978. *Land Resources Economic*. 3<sup>rd</sup> Edition. Prentice Hall, Inc., Engelwood Cliffs: New Jersey.
- Yusran, 2005. *Analisis Performansi dan Pengembangan Hutan Kemiri Rakyat di Kawasan Pegunungan Bulusaraung Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Diterima : 5 Mei 2007

#### Syamsu Alam

Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan,  
Fakultas Kehutanan,

Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245

Telp./Fax. 0411-585917 Indonesia. Alamat rumah : Kompleks Perumahan Dosen Unhas Blok AG 33, HP :0811447810